

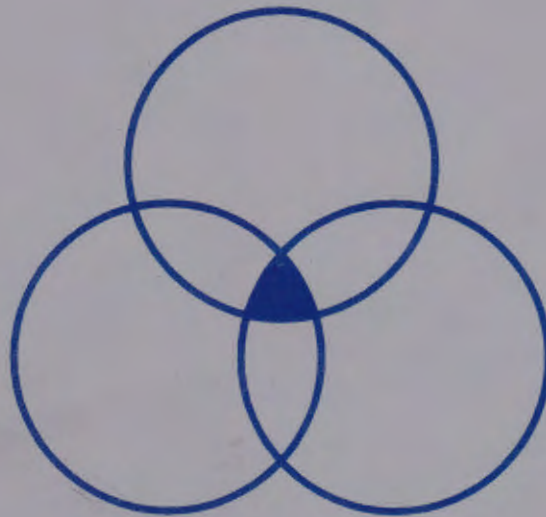
SKRD No. 015/025.S.1/ku.3/2002

B/5

Vol. 2 No. 2 Mei 2001

ISSN : 1411 - 5352

JURNAL
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL



Diterbitkan oleh :

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

Bekerjasama dengan :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL KABUPATEN JEMBER

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

Terbit 4 bulan sekali pada Januari, Mei dan September. Memuat artikel ilmiah hasil penelitian, kajian konseptual / analisis kritis dan resensi buku bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Ketua Penyunting	: Suranto
Wakil Ketua	: Sukidin
Penyunting Pelaksana	: Dwi Suparno Sri Kantun Bambang Hari Purnomo Sumardi Djupriyanto
Penyunting Ahli	: Simanhadi Widyaprakosa (Unej) Tjuk Wirawan (Unej) Agus Suman (Unibraw) Suhartono (UGM) Suyanto (UNY) Mutrofin (LSM)
Pelaksana Tata Usaha	: Sutrisno Djaja Sri Handayani Nurul Umamah Imam Syafii Endang Saptaning Hari Mohamad Yasin

Alamat : Kampus Universitas Jember Jl. Kalimantan 1/2 Jember
Telp / Fax : (0331) 334988
E - mail : JIPSJBR@mailcity.com
Rek Bank : Suranto No. 030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) diterbitkan pertama kali pada Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember.

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) menerima artikel dari para pakar tenaga kependidikan, dan pengamat ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Persyaratan pemuatan naskah lihat cover belakang bagian dalam.

- Konsekuensi Otonomi Bagi Pemerintah Kabupaten Jember Dalam
Meningkatkan Pelayanan Publik 69
Sutrisno Djaja
- Merk Ditinjau Dari Perspektif Bahasa 77
Joko Widodo
- Superleadership*: Memimpin Orang Lain Agar Dapat Memimpin 83
Dirinya Sendiri
Sri Wahyuni
- Korea Pasca Perang Dunia II 90
Sri Handayani
- Perjuangan Suku Indian Dalam Bidang Ekonomi Dan Sosial Politik Di 101
Amerika Tahun 1960 – 1980
Dwi Suparno
- Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Sejarah 110
Suranto
- Implementasi Manajemen Kualitas Total Di SLTP 3 Grabag 118
Purworejo
Akhmad Kasinu
- ✓ Resensi Buku (Jawaban Kritik-Kritik Jalan Ketiga) 128
Mutrofin

RESENSI BUKU

Judul Buku : *The Third Way and Its Critics*
Penulis : Anthony Giddens
Tebal : viii + 189 halaman
Penerbit : Polity Press, United Kingdom
Edisi : 2000



JAWABAN KRITIK-KRITIK JALAN KETIGA

Mutrofin

Siapapun tidak akan pernah tertarik untuk membaca buku yang sangat komprehensif dan bagus ini jika belum mengenal siapa Giddens dan bagaimana sejarah pemikiran sosial politiknya. Sebab buku yang disistematisasikan dalam lima bagian, yakni *Jalan Ketiga dan Kritikanya; Demokrasi Sosial dan Jalan Ketiga; Pemerintah, Negara dan Strategi Ekonomi; Masalah Ketidaksamaan; Memasuki Globalisasi Secara Serius*, dan ditutup dengan *Kesimpulan* serta *Bibliografi Jalan Ketiga*, dimaksudkan sebagai jawaban atas kritik-kritik yang dilontarkan atas bukunya yang sangat populer: *The Third Way, The Renewal of Social Democracy* (di Inggris diterbitkan Polity Press, 1998; di Amerika Serikat diterbitkan Blackwell Publisher Ltd, 1998).

Sosiolog kritis yang kini populer sebagai intelektual unggulan Tony Blair (Perdana Menteri Inggris) tersebut, selain dikenal luas sebagai Direktur LSE (*London School of Economics*) tempat Juwono Sudarsono menimba ilmu, juga merupakan penulis buku yang produktif. Penempatan dirinya selaku “diskusan”

Mutrofin adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan IPS FKIP-Universitas Jember, aktivis organisasi non-pemerintah yang berbasis di Yogyakarta dan Jember.

paling aktif dalam pertarungan dua ideologi besar dunia, yakni sosialisme-komunisme yang merepresentasikan sebutan “kiri” serta liberalisme-kapitalisme yang merepresentasikan sebutan “kanan” telah melahirkan gagasan-gagasan besar. Hal ini dapat diikuti melalui karya-karyanya seperti *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (1984); *Sociology: A Brief But Critical Introduction* (1984); *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis* (1986); *Nation-State and Violence* (1987); *The Consequences of Modernity* (1990); *Beyond Left and Right* (1994); *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (1995), dan karya-karya lain yang dimuat berbagai jurnal terkemuka.

Ketika *The Third Way* terbit, puji-pujian dan kritik datang silih berganti. Puji-pujian itu misalnya dapat ditangkap dari ulasan Joseph S. Nye, Jr. selaku *Dean of the John F. Kennedy, School of Government, Harvard University*. “Bagaimana demokrasi bisa meraup keuntungan yang mengalir dari kekuatan pasar sembari membangun komunitas yang memperhatikan dan menjaga mereka yang tertinggal di belakang? Siapapun yang tertarik dengan pendekatan baru terhadap pertanyaan seperti itu perlu membaca *The Third Way* yang penuh dengan gagasan-gagasan baru ini”, kata Nye. Termasuk komentar Ian Hargreaves (Mantan Editor *New Statesman* dan *The Independent*) yang menyatakan bahwa Giddens telah memberi sumbangan paling signifikan bagi upaya peletakan landasan intelektual posisi “kiri-tengah” dan dengan demikian, *The Third Way* akan menjadi sebuah tonggak penting dalam pemikiran politik.

Namun dalam minggu ketika buku tersebut terbit, juga muncul ulasan buku dalam majalah Inggris yang berpengaruh, *The Economist* edisi 19 September 1998. Melalui tajuk “*The Third Way Revealed*”, bukan puji-pujian yang silih berganti menyertai ulasan konsep “Jalan Ketiga” Giddens, melainkan badai kritik. Dalam alinea pembukaan saja sudah ditulis, “*This book is awesomely magisterial and in some ways disturbingly vacuous.*” Kata-kata kritik yang sangat pedas seperti *fundamental hollowness* (tidak berdasar/kosong melompong), *empty of content* (tak berisi), *fuzziness* (ketidakjelasan, kekaburan) dan *vacuous* yang bermakna omong kosong belaka menunjukkan ketidakpuasan pengulas karena Giddens dianggap terlalu banyak mengelak tanpa memberikan resep kecuali merincikan apa-apa yang dianggap baik, indah dan mulia secara normatif sehingga “Jalan Ketiga” hanya cocok untuk dipakai sebagai manifesto sebuah partai politik yang perlu memamerkan kegenitannya. Kritik aliran *The Anglo-Saxon* pun tak kalah pedas. Lewat Jeff Faux selaku juru bicaranya, “Jalan Ketiga” dianggap tidak lebih dari sekadar *amorphous substance* (isi yang tidak berbentuk). Dengan kalimat lain, menurut kritik yang dilontarkan kalangan “kiri” sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami (*the elusive*). Semua kritik tersebut berikut jawaban Giddens dimuat di bagian pertama, sekaligus menjadi judul buku ini.

Bisa jadi si pengulas buku tidak mengetahui bahwa ketika ulasannya terbit, yakni 21 September 1998, Anthony Giddens bersama-sama Tony Blair sedang berada di New York, berseminar dengan Presiden AS Bill Clinton dan tokoh-tokoh pemimpin delapan negara lain yang tergabung dalam "Klub Jalan Ketiga" untuk membahasnya. Jika benar "Jalan Ketiga" tidak menawarkan alternatif, mengapa tokoh-tokoh tersebut membahasnya? Menurut Stryker McGuire dalam "*European of the Year, Brave New Left World*" (*Newsweek*, 28 Desember 1998), buku Giddens tersebut telah mengantarkannya ke kantor-kantor presiden dan perdana menteri di seluruh dunia. McGuire tentu saja tidak mengada-ada. Sebab aliran yang sering disebut dengan julukan "*center-left*" ini bisa dikatakan telah mengubah wajah bumi Eropa dan Amerika Utara. Di Eropa saja, dari 15 negara anggota Uni Eropa, hanya tinggal Spanyol dan Irlandia yang masih belum diperintah kebijakan "Jalan Ketiga" Giddens.

Dalam buku "Jalan Ketiga dan Kritiknya" ini Giddens kembali menegaskan bahwa jika kelompok "kiri" (sosialisme) cenderung memaksimalkan peranan negara di sektor publik, terutama sosial ekonomi; sementara kelompok "kanan" (kapitalisme) cenderung meminimalisasikan peranan negara yang intervensionis, maka dengan membangun "Jalan Ketiga" berarti tetap mementingkan pemerintahan yang aktif di satu sisi, tapi sekaligus diiringi dengan terciptanya ruang publik di sisi lainnya.

"Jalan Ketiga" sebenarnya bukanlah istilah baru yang diciptakan Giddens. Sebab "Jalan Ketiga" sudah umum dinisbatkan sebagai kebijakan "kiri-tengah" (*center-left* atau *left of center*) sebagai alternatif atas "kiri lama" (*the old left*) dan "kanan-baru" (*the new right*). Sesuatu yang baru dari Giddens adalah penempatannya dalam sebuah konteks pengamatan yang sama sekali baru. Bagi Giddens, "Jalan Ketiga" bukanlah pilihan ketiga antara sosialisme dan kapitalisme atau antara intervensi negara dan pasar bebas. Dalam "Jalan Ketiga", Giddens memberikan peta kategori menarik antara "kiri-lama" yakni demokrasi sosial klasik (*classical social democracy*) dengan "kanan-baru" yang dinisbatkan dengan neo-liberalisme (*neoliberalism* atau *Thatcherism*).

Kebijakan "kiri-lama" diringkas Giddens dengan duabelas fokus program kebijakan, yakni: 1) keterlibatan negara yang luas dalam kehidupan sosial dan ekonomi; 2) negara mendominasi masyarakat sipil; 3) kolektivisme; 4) manajemen permintaan Keynesian dan korporatisme; 5) peran pasar yang dibatasi, campuran atau ekonomi sosial; 6) pemberdayaan SDM penuh; 7) egalitarianisme yang kuat; 8) negara kesejahteraan yang komprehensif, memproteksi warga negara; 9) modernisasi linier; 10) kesadaran ekologis yang rendah; 11) internasionalisme; dan 12) memiliki dunia dwikutub. Sedangkan kebijakan "kanan-baru" diringkas Giddens menjadi: 1) sedikit mungkin campur tangan pemerintah; 2) masyarakat sipil yang otonom; 3) fundamentalisme pasar; 4) otoritarianisme moral dan

individualisme ekonomi yang kuat; 5) kemudahan pasar tenaga kerja; 6) penerimaan ketidaksamaan; 7) nasionalisme tradisional; 8) negara kesejahteraan sebagai jaring pengaman; 9) modernisasi linier; 10) kesadaran ekologis yang rendah; 11) teori realis tentang tatanan internasional; dan 12) tergolong dunia dwikutub.

Seperti diketahui, pertarungan dua ideologi besar tersebut telah memberi warna begitu kuat dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya di hampir seluruh belahan dunia. Sampai tahun 1991, Uni Soviet sebagai suhu komunisme internasional telah bangkrut. Sedangkan negara-negara komunis lain seperti Rumania, Polandia, Hungaria, bahkan yang berantakan seperti Cekoslowakia digugat rakyatnya. Di sisi lain, kapitalisme yang "menang" dalam pertarungan ini ternyata juga mengalami kegagalan luar biasa. Kapitalisme gagap menjawab persoalan-persoalan keadilan sosial, perburuhan, lingkungan, bahkan soal peranan keluarga dalam berbangsa dan bernegara.

Bagi Giddens, "Jalan Ketiga" yang begitu ambisius merupakan suatu upaya untuk melampaui demokrasi sosial gaya lama yang beraliran politik "kiri-lama" dan neoliberalisme yang beraliran politik "kanan-baru", dengan aliran politik "kiri-tengah", yakni demokrasi sosial yang diperbarui yang menurut Giddens harus berada di sebelah kiri dari titik tengah karena keadilan sosial dan politik emansipatoris masih menjadi kebijakan intinya. Itulah sebabnya program kebijakan yang ditawarkan "Jalan Ketiga" Giddens mencakup: 1) pusat radikal; 2) negara demokrasi baru, negara tanpa musuh; 3) masyarakat madani yang aktif; 4) keluarga demokratis; 5) ekonomi campuran baru; 6) kesamaan sebagai inklusi; 7) kesejahteraan positif; 8) negara berinvestasi sosial; 9) bangsa kosmopolitan; dan 10) demokrasi kosmopolitan.

Seluruh kebijakan "Jalan Ketiga" menurut Giddens, didasari lima dilema pokok yang kini sedang dihadapi dunia. *Pertama*, globalisasi. Globalisasi bukan hanya tentang saling ketergantungan ekonomi, lebih dari itu merupakan transformasi ruang dan waktu dalam kehidupan manusia bumi. *Kedua*, individualisme dalam pengertian anggotanya tidak mementingkan diri sendiri dan destruktif kepada solidaritas sosial. *Ketiga*, kanan dan kiri tidak memiliki arti lagi sekarang ini karena sosialisme sebagai teori ekonomi manajemen telah mati. *Keempat*, subjek dan pelaku politik. Partai politik dan negara yang dilanda pasar global mengalami peminggiran peran. Kendati tidak terjadi depolitisasi, pemeran utama politik telag bergeser. *Kelima*, masalah ekologis. Politik ekologis berpengaruh jauh melampaui gerakan-gerakan sosial perlindungan lingkungan.

Lantas apa implikasi kedua buku ini jika dikaitkan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan kultur Indonesia yang kini sedang carut marut? Sungguh sangat menarik dan bukan hal yang kebetulan jika krisis multidimensi yang dialami Indonesia dewasa ini justeru bersumber dari fundamental yang tidak jelas atas pertarungan dua ideologi besar dunia di satu sisi, sementara Indonesia sendiri gagal

mengimplementasikan ideologi (Pancasila) yang konon tidak mengikuti keduanya di sisi lain. Jika pengampu kekuasaan mencermati serius kebijakan "Jalan Ketiga" yang nyaris tidak bertentangan bahkan menjadi mitra Pancasila dan mencoba untuk menerapkannya, barangkali krisis multidimensi yang dialami akan bisa segera berakhir. Bahkan perdebatan bertele-tele soal perubahan konstitusi yang dilandasi kepentingan politik jangka pendek bisa segera diakhiri karena di hadapan mata sudah terbentang: era globalisasi segala bidang.